

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN (MEMASANG PINTAN PADA TRADISI JAWA) DALAM MENYAMBUT DAN MENGAKHIRI BULAN RAMADHAN

Bella Pertiwi, Ilham Mirzaya Putra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: bellapertiwi03@gmail.com

Abstrak

Adapun maksud dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk menggambarkan latar belakang pemasangan pintan (sajen), mengetahui cara pemasangan pintan, dan mengetahui maksud atau arti dalam pemasangan pintan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berupa deskriptif yaitu dengan menggunakan suatu metode dimana penulis melakukan menggambarkan, mewawancarai dan menganalisa melalui fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan dilapangan. Hasil penelitian ini adalah bahwa hal yang melatarbelakangi pemasangan pintan dikarenakan suatu kepercayaan etnis jawa mengenai arwah seseorang yang telah meninggal akan pulang atau datang saat memasuki bulan ramadhan sehingga dengan adanya persepsi tersebut menjadikan banyaknya masyarakat jawa memasang pintan atau memberikan sajian dengan menyediakan berbagai macam makanan yang dihidangkan dimeja yang disediakan dan diletakkan di kamar atau ruangan kosong dengan maksud pemberian hormat kepada leluhur yang telah tiada.

Kata kunci: Pintan, Tradisi jawa, Bulan Ramadhan

Abstract

The phenomenon of pintan installation is a Javanese tradition that is usually carried out by Javanese people in welcoming and enjoying the month of Ramadan. This is not done solely by tradition but has other perceptions from the community regarding the tradition. As for the purpose of this research, it aims to describe the background of pintan installation (sajen), find out how to install pintan, and find out the intent or meaning in the installation of pintan. The research method used is a qualitative method, namely by using a method where the author conducts interviews and analyzes the phenomena that occur in these problems. The results of this study are that the background to the installation of pintan is due to a Javanese ethnic belief that the spirit of someone who has died will return or come when entering the month of Ramadan so that with this perception many Javanese people install pintan or provide dishes by providing various kinds of food served on the table provided and placed in an empty room or room with the intention of paying respects to deceased ancestors.

Keywords: Pintan, Javanese Tradition, the month of Ramadan

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beraneka ragam budaya dan adat istiadat. Kebudayaan dibagi menjadi tiga bentuk menurut pengertian Koentjaraningrat, yaitu kebudayaan sebagai bentuk sistem budaya, sistem sosial dan artefak. Yang maksudnya, budaya terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu yang bersifat kognitif, normative, dan material. Kebudayaan di Indonesia telah menjadi sesuatu yang unik dan berkelanjutan. Pelestarian budaya ditopang oleh keinginan masyarakat untuk membudidayakan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun (Zaelani, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan tradisi masyarakat sesuai dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan agama, sosial dan budaya. Karakteristik tradisi masyarakat tumbuh dan berkembang secara turun temurun, dan tidak memiliki aturan tertulis yang baku, tetapi tampak dalam bentuk perkataan, kebiasaan maupun perilaku yang tetap terjaga. Kajian tentang berbagai bentuk tradisi telah banyak dikaji oleh para sosiolog dan antropolog sehingga mengandung pemahaman spekulasi bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi kepercayaan tersendiri dimana adanya tradisi tersebut benar-benar dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya (Abdullah, 2020).

Suku Jawa adalah suku terbesar yang berada dalam daerah di Sumatera Utara. Dalam sejarah tahun 1890 adanya migrasi besar-besaran oleh suku Jawa ke Sumatera Timur yaitu menjadi kuli kontrak pada perkebunan tembakau. Kemudian tidak hanya itu mereka melakukan migrasi disebabkan adanya perdagangan dan memutuskan untuk tetap tinggal. Seiring berjalannya waktu suku Jawa meluas hingga ke Sumatera Utara. Dengan migrasi tersebut tidak menyebabkan suku Jawa meniadakan budaya, adat dan kebiasaan mereka. Tradisi dan ritual pun hingga kini masih dilakukan sesuai dengan daerah asalnya. Adanya banyak tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang ini yaitu mulai dari penyambutan, kelahiran hingga kematian. Salah satunya yaitu pemasangan pintan pada saat menyambut dan mengakhiri bulan Ramadhan di Desa Karang Rejo Kabupaten Simalungun Kecamatan Gunung Maligas.

Dalam tradisi Jawa suatu kepercayaan yang diikuti sangat memiliki kesamaan, sehingga adat istiadat yang dimiliki berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Adapun keberagaman budaya pada masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Penerapan keberagaman budaya pada masyarakat Jawa ada pada

tiap-tiap lingkungannya. Tradisi Jawa hingga kini masih sangat melekat ada hingga saat sekarang. Yang terukir kuat pada seseorang yang hingga kini masih ada dan dilestarikan. Adapun kebudayaan yang hingga kini masih ada seperti tradisi mandi pangir pada saat menjelang bulan puasa, selamatan, megengan, punggahan, sesaji (pintan) dan lainnya. Dalam setiap kebudayaan pasti memiliki karakteristik yang berbeda dan unik yang terkandung didalamnya. Adanya kebudayaan tersebut adalah suatu bentuk kegiatan keseharian masyarakat pada umumnya.

Pada saat menyambut dan mengakhiri bulan puasa masyarakat Jawa akan melaksanakan berbagai macam tradisi seperti ziarah kubur, mandi pangir dan tradisi memasang pinjan (sesaji/sajen) menjelang bulan Ramadhan. Memasang pintan tidak bertujuan untuk memuja arwah-arwah gaib, melainkan untuk terwujudnya keseimbangan pada alam semesta (Yusof, 2016).

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat suci yang banyak ditunggu oleh semua umat Islam termasuk suku Jawa yang beragama Islam. Adapun penyambutan pada bulan Ramadhan ini yaitu dengan pemasangan pintan (*sajen*). Kata *pintan* ini biasanya dikenal oleh masyarakat dengan sebutan sesajen di Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun yang masyarakatnya banyak bermayoritaskan suku Jawa dan beragama Islam dan masih memegang kuat tradisi pemasangan pintan atau *sajen*. Suku Jawa pada daerah ini biasa menyebutnya dengan sebutan “*memasang pintan*”.

Memasang pintan (*sajen*) adalah suatu komponen dari tradisi yang terkhususnya dilakukan oleh masyarakat Jawa. Salah satu hal yang menjadi ciri khas dalam proses penyiapannya yaitu dengan menghadirkan makanan-makanan pokok yang biasa dikonsumsi pada umumnya. Makanan tersebut biasa dibuat untuk menghormati para leluhur atau melakukan interaksi dengan makhluk gaib yang telah tiada. Implementasi pemasangan sesajen ini merupakan suatu bentuk peninggalan di masa lampau sebelum kedatangan Islam, yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Implementasi pemasangan pintan sangat bertentangan dengan ajaran Islam, dimana yang kita ketahui seseorang yang telah tiada tidak dapat berinteraksi dengan manusia apalagi makanan-makanan yang masih memiliki wujud. Hanya kekuatan doa yang dapat membantu para leluhur atau saudara kita yang telah tiada.

Adapun proses pemasangan pintan dimulai dari menyediakan berbagai jenis makanan yang disiapkan seperti nasi, sambal, ayam, dan hal yang wajib yaitu adanya

kue apem dan pisang pada sajian tersebut. kemudian beberapa minuman seperti air putih, teh manis, air yang berisikan bunga telon dan rokok. Setelah hal tersebut disajikan selanjutnya yaitu melakukan pemasrahan yaitu mempersilahkan para leluhur untuk memakan pintan (*sajen*) tersebut. kemudian melakukan penarikan pintan dari meja sebelumnya pada keesokan harinya.

Pada etnis jawa di Desa Karang Rejo proses pemasangan pintan adalah sebagai bukti bahwa tradisi tersebut masih dilakukan sampai sekarang ini. pemasang pintan yang dilakukan pada setiap bulan ramadhannya ini bukan semata-mata dilakukan akan tetapi ada ketentuan-ketentuan yang harus diikuti. Salah satunya yaitu seperti melakukan ziarah kubur sebagai suatu penghormatan kepada para leluhur atau mereka yang telah tiada. kemudian tidak hanya itu saja, adapula hal yang diwajibkan dalam penyambutan bulan ramadhan di Desa Karang Rejo ini adalah adanya pelaksanaan punggahan yang biasanya dilakukan oleh para kaum laki-laki di desa tersebut pada malam hari.

Prosesi pemasangan pintan pada suku jawa dapat dikatakan tidak jauh berbeda pada pemasangan *sajen* pada suku lain, sama halnya yaitu menyediakan makan, minuman, kemenyan ataupun bunga-bunga. Namun ada sedikit ketidaksamaan yaitu adanya makanan wajib yang biasa disediakan seperti adanya kue apem dan pisang raja pada sajian tersebut. sama halnya tujuan pemasangan pintan tersebut bertujuan untuk penghormatan kepada para leluhur yang telah tiada dan mendahului yang bermakna dan memiliki arti simbol tersendiri.

Karena peletakan pintan masih dilestarikan dan dikeramatkan oleh sebagian masyarakat jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun, maka jelaslah bahwa ritual ini memiliki arti dan manfaat yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, terutama bagi mereka yang tinggal di desa yang secara ilmiah memahami maknanya. yang terkandung dalam kajian yaitu “Fenomena Memasang Pintan Pada Tradisi Jawa Dalam Menyambut Dan Mengakhiri Bulan Ramadhan di Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun”.

Metode

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menguraikan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang nantinya diteliti dengan mempelajari fenomena-fenomena sesuai persoalan pada subjek tersebut secara spesifik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Metode tersebut yakni suatu metode penelitian yang

memberikan data secara aktual dan akurat berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai Fenomena Memasang Pintan Pada Tradisi Jawa Dalam Menyambut Dan Mengakhiri Bulan Ramadhan di Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.

Adapun sumber data yang diambil yaitu menggunakan dua tipe dalam pengambilannya yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yaitu dengan pengambilan data yang diambil saat melakukan penelitian dan wawancara informan secara langsung di Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun.

Kemudian, sumber data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi data primer tersebut, data sekunder yang digunakan yaitu menggunakan metode keperpustakaan yaitu melalui pengumpulan data pustaka, mengolah dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2008), melakukan wawancara yaitu suatu interaksi yang dilakukan pewawancara secara langsung *face to face* maupun melalui media lainnya (Edi, 2016).

Dalam fenomena memasang pintan pada tradisi jawa dalam menyambut dan mengakhiri bulan ramadhan di Desa karang rejo kecamatan gunung maligas kabupaten simalungun tersebut dilakukan secara wawancara bersama beberapa masyarakat sekitar.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pemasangan Pintan (*Sajen*) saat Menyambut dan Mengakhiri Ramadhan

Adanya pemasangan pintan (*sajen*) adalah hal yang biasa yang telah dilakukan masyarakat di Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun. Pemasangan *sajen* ini biasanya dilakukan masyarakat di Desa karang rejo kecamatan gunung maligas kabupaten simalungun pada saat menyambut dan mengakhiri bulan suci ramadhan. Kebiasaan, budaya dan tradisi seperti ini sudah sangat lama dilakukan masyarakat tersebut dan menjadi turun temurun hingga saat ini.

Pemasangan pintan (*sajen*) ini adalah suatu hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun, seperti masyarakat yang sudah lansia dan ibu-ibu atau para tetua lainnya. Adapun penyebab pemasang pintan ini jika dilihat yaitu dikarenakan sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan sudah turun temurun oleh suku jawa pada saat menyambut dan mengakhiri bulan ramadhan. Masyarakat percaya dengan memasang pintan itu

menandakan bahwasanya adanya keluarga dari para leluhur atau saudara yang telah tiada masih menghormati dan memedulikan keluarga mereka yang sudah tiada meskipun berbeda. pemasangan tersebut dilakukan karna menurut mereka seseorang atau keluarga yang telah tiada kembali pada saat memasuki bulan ramadhan dan kembali pada saat mengakhiri bulan ramadhan. Kemudian faktor lainnya yaitu adanya sebuah wasiat dari keluarganya yang telah tiada untuk tetap menjalankan tradisi tersebut, sehingga mereka tetap melaksanakan wasiat tersebut.

Pemasangan pintan (*sajen*) ini masih tetap dilakukan, karena masyarakat khawatir jika tidak dipasang akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan nantinya. Maksudnya yaitu apabila tidak memasang pintan tersebut masyarakat khawatir akan tertimpah musibah. Sementara dalam pengertian lain sesajen atau memasang pintan ini adalah sajian yang berisi berbagai makanan yang dipersembahkan kepada leluhur. Menurut kepercayaan masyarakat, sesaji membantu, mencegah kemalangan, berfungsi sebagai simbol rasa syukur dan bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang. Kemudian adanya kekhawatiran lain seperti merasa gundah atau tidak enak jika tidak memasang pintan (*sajen*) tersebut.

Pemasangan pintan ini mengisyaratkan bahwa datangnya leluhur ada keluarga yang telah meninggal pulang kerumah masing-masing dan kembali pada saat di akhir lebaran. Seperti halnya dalam penyambutan tamu maka tamu tersebut harus diberikan atau disuguhkan hidangan dan dihormati dengan baik seperti halnya saat masuk dan mengakhiri bulan ramadhan.

Cara Pemasangan Pintan (*Sajen*) Saat Menyambut dan Mengakhiri Bulan Ramadhan

Pemasangan pintan (*sajen*) memiliki perbedaan pada saat melakukannya yaitu di dua waktu yang berbeda. adapun pemasangan pintan (*sajen*) tersebut dilakukan oleh suku jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun menyimpan sebagian perbedaan yaitu berupa penyajiannya apa saja, dari segi waktu pemasangan dan penarikan (*morotin*) yaitu menarik pintan yang telah dihidangkan.

Biasanya sebelum pemasangan pintan suku jawa terlebih dahulu tidak lupa melakukan ziarah kubur dan punggahan yang dihadiri para laki-laki saja. Kebiasaan ini sudah sangat sering atau biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Rejo saat menjelang dan mengakhiri bulan ramadhan. jika diteliti hampir beberapa masyarakat di

Desa Karang Rejo masih menerapkan hal tersebut secara turun temurun, namun tidak sedikit pula yang tidak melakukan pemasangan pintan (*sajen*) pada menjelang dan mengakhiri bulan ramadhan di Desa Karang Rejo.

Adapun masyarakat yang mengimplementasikan penerapan tersebut hingga kini biasanya ditemui masyarakat yang sudah tua (Lansia) maupun ibu-ibu rumah tangga lainnya yang masih kental kebiasaannya akan tradisi sukunya. Proses pemasangan pintan tersebut dapat dilakukan dari mulai memasak, menyusun atau menyediakan makanan dan minuman yang nantinya disajikan, adapula *masrahno* yaitu pemsarahan atau penyerahan hidangan yang disajikan kepada para leluhur yang telah tiada dan terakhir adalah bagian *morotin* atau penarikan hidangan yang telah disajikan.

Penyajian pintan tersebut biasanya dilakukan pada malam punggahan. Namun sebagian pula melakukan pada 1 hari sebelum menjelang puasa sehingga pada keesokan paginya pintan tersebut ditarik (*morotin*) dan dapat dimakan ketika sahur. Untuk sebagian suku jawa adalah suatu kebiasaan yang sah-sah saja dalam melakukan hal tersebut. Namun akan sangat tidak lazim bagi beberapa suku jawa yang tidak melakukan pemasangan pintan atau tidak mengikuti bahkan tidak mempercayai hal tersebut. Pemasangan pintan biasanya dihidangkan pada meja yang telah rapi dan bersih. Namun beberapa masyarakat menyajikan sajian tersebut di dalam kamar tidur mereka dengan meja yang rapi terisi berbagai makanan dan minuman yang disajikan. Pemasangan pintan tersebut disajikan lengkap sebelum atau sesudah magrib telah disajikan. Pemasang pintan sendiri memiliki tujuan yaitu menghormati atau mempersilahkan para leluhur atau keluarga yang telah tiada untuk menikmati makanan yang telah disajikan. Berbeda halnya dengan yang lain, masyarakat Desa Karang Rejo melakukan *morotin* (penarikan) pada saat menjelang sahur dan dikonsumsi kembali oleh masyarakat lagi.

Pemasangan pintan ini tidak hanya dilakukan pada menjelang bulan ramadhan namun dibeberapa bulan lainnya dengan berbagai karakter proses pemasangannya. Adapun yang menjadi perbedaan pemasangan pintan (*sajen*) yaitu lamanya dan waktu penarikan pintan. Penarikan tersebut biasanya dilakukan pada keesokan harinya menjelang sahur di Desa Karang Rejo. Sedangkan penarikan pada pemasangan pintan diakhir bulan ramadhan selesai shalat idul fitri pada pagi harinya.

Memasang pintan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh suku Jawa berupa menyajikan makanan dan minuman yang sifatnya secara turun temurun. Pintan (*sajen*) sama halnya dengan mempersembahkan makanan, minuman dan lainnya. Adapun pemasangan pintan dalam mengawali dan mengakhiri bulan Ramadhan pemasangannya terdapat perbedaan dari setiap orangnya. Dalam pemasangan pintan (*sajen*) ini ada yang tidak hanya menyediakan bunga-bunga maupun rokok beserta korek apinya. Dalam penyajian pintan ini terdapat perbedaan dari tiap-tiap penyajian makanan dan minumannya yang diharuskan untuk disajikan yaitu adanya pisang raja, kue apem, air yang berisikan bunga telon dan rokok beberapa batang. Namun adapula yang menyediakan rokok racikan yang terpisah dengan tembakaunya. Pada dasarnya penyajian pintan tidaklah disesuaikan semuanya. Namun berdasarkan makanan yang biasa kita makan pada umumnya. Namun sedikit perbedaannya yaitu adanya penambahan-penambahan yang biasanya hal itu diinginkan oleh pemilik rumah yang memasang pintan (*sajen*) tersebut.

Maksud Penyajian Pintan (*Sajen*) saat mengawali dan mengakhiri Ramadhan

Suku Jawa juga terkenal dengan segala simbolisme yang berlangsung, mulai dari pelaksanaan tradisi kelahiran, peralihan dan kematian hingga aktivitas sehari-hari. Dari setiap aktivitas secara langsung yang memiliki makna pada setiap penyajiannya yang tentunya ada maksud dan nilai-nilai budaya didalamnya. Masyarakat suku Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun ini sudah menjalankan tradisi pemasangan tersebut cukup lama bahkan hingga saat ini. Pemasangan tersebut hampir dilakukan beberapa suku Jawa di desa tersebut dan beberapa lainnya tidak melakukan bahkan tidak percaya hal tersebut. Pemasangan pintan sendiri tentunya akan ada perbedaan dari zaman ke zaman. Dalam pemasangan tersebut tentunya ada maksud tersirat langsung maupun tidak langsung, secara terlihat maupun tidak terlihat.

Proses pemasangan tersebut memiliki maksud didalamnya yang terdapat aura atau kepercayaan suku Jawa yang melakukannya. Hal ini dilakukan bukanlah semata-mata dilakukan untuk sekedar saja namun memiliki makna simbolis yang tersimpan didalamnya. Makna ini dapat dilihat dari perbedaan makanan yang disajikan, waktu

penyajian, kondisi atau tempat penyajian, dan proses penarikan sajian tersebut (*porotin*) pintan (*sajen*). Setiap pemasang pintan dilakukan baik mengawali dan mengakhiri ramadhan tentunya memiliki makna dan tujuan yang berbeda masing-masing.

Pemasangan pintan dilakukan tidak hanya diawal bulan ramadhan namun juga dilakukan pada akhir bulan ramadhan juga. Pemasangan pintan diawal ramadhaan biasanya dilakukan pada waktu sebelum masuknya bulan ramadhan atau malam punggahan yang biasa dilakukan 7 hari sebelum masuknya bulan ramadhan. namun ada pula yang melakukan pemasangan pintan tersebut 1 hari sebelum memasuki bulan ramadhan. sedangkan pemasangan pintan di akhir bulan ramadhan yaitu sebelum malam takbiran idul fitri atau tepat pada 1 syawal (Legiyem, 2022). Hal ini dilakukan pada akhir ramadhan dengan maksud memberikan sajian persembahan sebagai bekal untuk roh tersebut pulang nantinya. Pemasangan ini bukan hanya sekedar bekal bagi roh tersebut namun bersamaan dengan doa anak dan sanak saudara yang telah disinggahinya.

Pemasangan pintan yang telah dilakukan memiliki symbol atau makna dalam pemasangannya. Makna dari pemasangan tersebut terkandung dari hidangan-hidangan yang ada pada pintan (*sajen*). Adapun makna dari hidangan atau sajian pintan tersebut antara lain:

1. Nasi dan Lauk

Nasi adalah makanan pokok yang biasa dikonsumsi kita pada umumnya. Sama dengan roh yang telah tiada diberikan nasi merupakan kesamaan dengan yang biasa dikonsumsi.

Kemudian adapun lauk dalam hal ini adalah sebagai pelengkap dalam nasi tersebut. adapun lauk dalam sajian ini terdiri dari biasanya adanya ayam semur, sambal kentang, adapula yang memberikan daging rending. Sajian tersebut tidak diharuskan, sesuai dengan kebutuhan dan selera masing-masing. Ada sedikit perbedaan pemasang pada jenis lauk yaitu dahulu masyarakat masih sering menggunakan ingkung (olahan ayam kampung) beberapa bagian pada ayam seperti bagian paha, dada, sayap yang telah mewakili satu bagian ayam. Namun sekarang masyarakat tidak lagi atau jarang yang menggunakan ingkung sebagai pelengkap sajian, namun diganti dengan lauk yang menyesuaikan kebutuhan dan selera masing-masing orang yang memasang pintan (*sajen*). Inkung adalah ayam yang telah diikat rapi sebelum dimasak bersamaan diolah

dengan rempah-rempah yang kemudian hal tersebut melambangkan sebagai lambing ibadah. Sekarang hal tersebut mengalami pergeseran dan menjadi lebih simple atau sederhana. Adapula mie bihun goreng yang terkadang melengkapi sajian tersebut.

2. Kue Apem, sajian yang wajib dihidangkan adalah salah satunya kue apem. Kue apem sendiri terbagi dua. Ada kue apem serabi dan kue apem yang dibungkus dengan daun angka. Kue apem yang biasa digunakan adalah kue apem yang dibungkus dengan daun angka. Kue apem tersebut bermaknakan suci. Kue apem ini hanya dapat ditemui pada saat pemasangan pintan yang dilakukan saat menyambut dan mengakhiri bulan ramadhan. namun berbeda halnya kue apem serabi yang biasanya dapat kita temui selain dibulan ramadhan dan telah banyak dipasarkan.

3. Pisang Raja, adanya pisang raja dalam sajian tersebut melambangkan kepatuhan, ketaatan, dan proses memperbaiki diri pada alam semesta. Penggunaan pisang raja juga banyak digunakan untuk hal lain tidak hanya dalam sajian dikarenakan pisang raja sangat bermanfaat tidak hanya dari buahnya namun batangnya juga dapat dimanfaatkan dan memiliki manfaat yang besar sebagai obat.

4. Bunga Telon, pemasangan bunga telon ini biasanya terdiri dari 3 jenis bunga yaitu kantil, bunga mawar putih, dan mawar merah. Namun adapula yang telah menggantikan bunga kantil dengan bunga lainnya yang terdiri dari mawar, melati, kenanga, melati dan sebagainya. Bunga telon berasal dari kata telu (tiga). Dengan maksud dan harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup (tri tunggal jaya sampurna). Bunga telon tersebut disajikan bersamaan atau direndam kedalam wadah atau gelas berisikan air putih.

5. Minuman, hidangan pelengkap setelah ini yaitu adalah minuman. Adapun minuman yang biasa dihidangkan pada sajian yaitu, teh putih, teh manis, dan kopi. Makna dalam pemasangan tersebut bahwa minuman tersebut adalah minuman yang biasa diminum oleh para roh leluhur dahulunya.

6. Rokok, penyediaan rokok pada sajian pintan ini bermaksudkan sama halnya seperti penyajian minuman. Dimana rokok tersebut yang biasanya menjadi rokok pada leluhur dahulunya. Bersamaan hal tersebut ada juga yang menyediakan sekaligus dengan korek apinya. Namun dahulu masyarakat pernah menggunakan tembakau dan daun bambu kering sebagai rokok racikan yang disediakan untuk para leluhur.

7. Kemenyan/wangi-wangian, pemasangan sajian ini terkadang hanya dilakukan oleh beberapa orang saja yang masih menggunakannya sebagai pertanda pemasangan dengan mengundang atau memanggil arwah orang yang telah tiada melalui aroma wangi kemenyan tersebut. Namun saat ini sudah sangat jarang dapat ditemui lagi penggunaan kemenyan tersebut penyebabnya yaitu karena wewangian kemenyan disamakan dengan pemanggilan setan.

Hidangan pintan tersebut memiliki makna dalam masing-masingnya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun pada dasarnya pemasangan pintan ini dilakukan sebagai pemberian rasa hormat kepada para leluhur yang telah tiada sebagai pengingat pula kepada anak dan sanak saudaranya tidak melupakan mereka dengan pemasangan pintan (*sajen*) tersebut dan mendoakannya.

Simpulan

Pemasangan pintan (*sajen*) ini adalah suatu hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun, seperti masyarakat yang sudah lansia dan ibu-ibu atau para tetua lainnya. Adapun penyebab pemasangan pintan ini jika dilihat yaitu dikarenakan sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan sudah turun temurun oleh suku Jawa pada saat menyambut dan mengakhiri bulan Ramadhan. Masyarakat percaya dengan memasang pintan itu menandakan bahwasanya adanya keluarga dari para leluhur atau saudara yang telah tiada masih menghormati dan memedulikan keluarga mereka yang sudah tiada meskipun berbeda.

Pemasangan pintan (*sajen*) memiliki perbedaan pada saat melakukannya yaitu di dua waktu yang berbeda. Adapun pemasangan pintan (*sajen*) tersebut dilakukan oleh suku Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun menyimpan sebagian perbedaan yaitu berupa penyajiannya apa saja, dari segi waktu pemasangan dan penarikan (*morotin*) yaitu menarik pintan yang telah dihidangkan. Proses pemasangan pintan tersebut dapat dilakukan dari mulai memasak, menyusun atau menyediakan makanan dan minuman yang nantinya disajikan, adapula *masrahno* yaitu pemasrahan atau penyerahan hidangan yang disajikan kepada para leluhur yang telah tiada dan terakhir adalah bagian *morotin* atau penarikan hidangan yang telah disajikan.

Hidangan pintan tersebut memiliki makna dalam masing-masingnya. Namun pada dasarnya pemasangan pintan dilakukan sebagai pemberian rasa hormat kepada para

leluhur yang telah tiada sebagai pengingat pula kepada anak dan sanak saudaranya tidak melupakan mereka dengan pemasangan pintan (*sajen*) tersebut dan mendoakannya.

Referensi

- Abdullah, M. Q. (2020). Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1>.
<https://www.republika.id/posts/23973/sesajen-dalam-pandangan-islam>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022 pukul 14.40 Wib.
- Khairani, L. (2021, Desember). Makanan dan Ekspresi Budaya Dalam Ritual Keagamaan Orang Jawa Deli di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Dalam Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora (Vol. 1, No. 1, hlm. 1094-1099).
- Legiyem, 'Masyarakat Desa Karang Rejo', in Wawancara Pada 26 Desember 2022
- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo.
- Yusof, K. A. (2016). "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi*, 4, 51–74.
- Zaelani, A.Q. (2019). Nyorog Tradition of Betawi Community in The Perspective of Islamic Family Law (A Case in The Betawi Community in Bekasi, West Java). *Jurnal: Al-Ulum*, No 1, Vol 19, 216.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.